



# BIOGRAFI BUDAYA BENDAWI: DIASPORA NEKARA PERUNGGU DI KEPULAUAN MALUKU

## MATERIAL CULTURE BIOGRAPHY: DIASPORA OF BRONZE KETTLEDRUMS IN THE MOLUCCAS ARCHIPELAGO

Marlon Ririmasse  
Balai Arkeologi Ambon  
[ririmasse@yahoo.com](mailto:ririmasse@yahoo.com)

### ABSTRACT

*This article discusses the diaspora and biography of the Dong Son Kettledrums in the Moluccas Archipelago. This research found that the cultural historical setting behind the existence of these objects is related to the diaspora that corresponds with the trade dynamics in the Moluccas archipelago as a source region for the exotic commodities. Shifted from the original context of the production center origin culture di the Mainland Asia to the Insular Southeast Asia, new values had been attached to these bronze kettledrums that related with the local cultural identity aspect.*

**Keywords:** *Material Culture Biography, Bronze Kettledrum, Moluccas Archipelago*

### ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan diaspora dan biografi himpunan nekara perunggu Dong Son di Kepulauan Maluku dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menemukan bahwa latar sejarah benda-benda perunggu ini melekat pada diaspora terkait dinamika niaga di wilayah Kepulauan Maluku sebagai kawasan sumber komoditi eksotik. Bergeser dari konteksoris ini lbudaya asal daerah sentra produksi benda-benda perunggu di Asia Daratan ke wilayah insular, pada himpunan nekara perunggu ini disematkan nilai-nilai baru yang melekat dengan aspek identitas kultural setempat.

**Kata Kunci:** Biografi Budaya Bendawi, Nekara Perunggu, Kepulauan Maluku

Tanggal masuk : 10 Mei 2015  
Tanggal diterima : 16 Juni 2015

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.  
2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.  
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



## PENDAHULUAN

*Tympanum Tonitrus*. Sebutan ini adalah sebuah padanan indah dalam bahasa latin yang dilekatkan oleh Rumphius pada tahun 1687 untuk menyebut genderang perunggu misterius dari sebuah pulau terpencil di Laut Banda. Istilah dalam bahasa akademis masa itu dipilih sang ilmuwan sebagai acuan bagi sebutan penduduk setempat untuk objek menawan tersebut: *tifa gontor*. Sebuah nama yang berarti 'genderang guntur'. Penduduk Pulau Serua, tempat di mana benda eksotik ini ditemukan, memang memiliki kisah mistis tentang asal usul genderang ini. Disebutkan bahwa benda ini jatuh dari langit saat terjadi badai petir hebat. Sumber setempat bertutur bahwa *tifa gontor* berada di puncak gunung berapi Pulau Serua hingga tahun 1625. Sebelum akhirnya dihancurkan oleh Gubernur Ternate, penguasa Kongsi Dagang Hindia Timur (VOC) yang berkunjung ke pulau ini.

Serupa namanya, barangkali genderang perunggu ini memiliki daya magi yang membuat Rumphius terpesona. Dalam buku yang ditulis di penghujung abad ke-17 itu, sang ilmuwan menyebut benda ini sebagai *ingens & monstrosus vas aerum*: sebuah bejana logam yang besar dan indah. Menurut Kempers (1988: 16) meski menggunakan sebutan wahana 'vas' untuk benda ini, Rumphius sejatinya paham bahwa objek ini adalah sebuah genderang. Sebagaimana nampak melalui istilah dalam bahasa latin yang disematkan. Rumphius juga disebutkan mengetahui tentang beberapa benda serupa. Salah satunya dikirimkan kepada Cosimo III de Medici, seorang bangsawan di Tuscani, Italia. Satu lainnya diteruskan kepada Dr. Chr. Mentzel dari Berlin. Sege-nap informasi

Rumphius tentang 'benda perunggu dari langit' ini ditulis dalam bukunya *Ambonische Rariteitkamer* yang terbit tahun 1705 (Kempers, 1988). Karya yang sekaligus menjadi sumber Eropa paling awal yang menyebutkan mengenai genderang perunggu Asia yang kini dikenal sebagai nekara.



**Gambar 1.** Bidang Pukul Nekara Dong Son Tipe Heger I Mahakarya Indah dengan Dekorasi Raya. Nampak Motif Bintang dan Ornamen Empat Patung Katak yang menjadi ciri khas (Sumber: de Jonge dan van Dijk, 1995)

Lebih dari tiga abad kemudian, Kempers (1988) menulis pustaka komprehensif terkait genderang perunggu Asia Tenggara. Dalam karyanya ini dijelaskan segenap aspek yang melekat pada nekara perunggu. Meliputi morfologi; teknologi; sebaran hingga asal usul dan latar sejarah benda-benda khas ini. Melalui kajian Kempers (*Ibid.*) juga dapat diketahui bahwa Kepulauan Maluku memiliki peran sentral dalam persebaran genderang perunggu Dong Son. Wilayah ini pernah menjadi rumah bagi sekitar selusin objek langka nekara perunggu Dong Son. Diramu sebagai kesatuan pengetahuan nekara perunggu Asia Tenggara, Kempers



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

hanya selintas menjelaskan mengenai profil himpunan gendang prasejarah yang ada (dan pernah ada) di Kepulauan Maluku. Selain aspek morfologi; Kempers selintas mengulas latar historis yang melingkupi nekara Dong Son yang ada di Maluku. Hal-hal yang lebih kompleks meliputi proses diaspora; peran dalam konteks lokal; serta koneksitas antar objek secara regional kiranya belum didiskusikan.

Kini setelah hampir tiga dekade pasca diterbitkannya karya Kempers, pengetahuan terkait arkeologi dan sejarah budaya di Kepulauan Maluku semakin berkembang. Temuan baru; informasi mutakhir dan pustaka terkini, telah menjadi rujukan segar untuk meninjau kepurbakalaan Maluku dalam konteks kekinian. Ragam perkembangan ini kiranya juga kait mengkait dengan pengetahuan terkait objek-objek spesifik seperti nekara Dong Son. Hal mana dipandang akan berguna untuk menjelaskan aspek-aspek baru terkait gendang perunggu di atas. Saat yang sama tentu memberi sudut pandang baru tentang benda-benda langka dari akhir masa prasejarah ini.

### RUMUSAN MASALAH

Lahir dan berkembang di Asia Daratan, gendang perunggu Dong Son menyebar dan menjangkau wilayah insular Asia Tenggara. Ditemukan secara luas di Nusantara, benda langka ini menjadi salah satu penanda peralihan wilayah ini dari era prasejarah menuju masa sejarah. Kehadiran nekara juga dipahami sebagai bagian dari masa inisiasi peran Nusantara sebagai kawasan sumber ragam komoditi eksotik. Sejarah budaya kepulauan Maluku juga

ditautkan dengan kehadiran sebaran nekara Dong Son dalam konteks kawasan. Wilayah ini menjadi (atau pernah menjadi) rumah bagi selusin objek langka asal Asia Tenggara Daratan. Sejumlah rujukan terkait budaya perunggu Asia Tenggara telah selintas mengulas tentang kehadiran benda-benda langka ini di wilayah Maluku. Sebagai topik yang berbagi ruang dalam tema kajian besar, kedalaman dan fokus kajian tentu terbatas. Perhatian menyangkut hal-hal spesifik nekara Dong Son dalam konteks lokal Maluku belum banyak ditinjau. Berpijak pada kondisi dimaksud maka permasalahan yang diajukan dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimanakah profil sebaran nekara Dong Son yang ditemukan di Kepulauan Maluku?
2. Apa latar konteks historis di balik fenomena diaspora dalam kaitan dengan biografi budaya bendawi atas benda-benda perunggu ini?

### TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan profil geografis sebaran nekara Dong Son di Kepulauan Maluku
2. Mengungkap latar konteks historis di balik fenomena diaspora nekara Dong Son di Maluku dalam kerangka biografi budaya bendawi

### METODE

Melekat pada tinjauan biografi budaya bendawi, maka kajian ini dititikberatkan pada upaya mengamati aspek historis gendang perunggu Dong Son yang ada di



Maluku. Studi pustaka berarti menjadi pendekatan yang paling relevan untuk menemukan data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian di atas. Kajian referensi akan difokuskan pada sumber-sumber terkait genderang perunggu Dong Son dan persebarannya; arkeologi Maluku secara kawasan; fenomena biografi budaya bendawi serta pengetahuan terkait peralihan masa prasejarah menuju masa sejarah di Asia Tenggara. Perhatian juga akan diberikan pada sumber - sumber yang dipandang relevan dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian.

### **Biografi Budaya Bendawi: Kerangka Konseptual**

Para ahli antropologi sejak Mauss (1924;1954) dan Malinowski (1922) telah berpendapat bahwa hubungan antara manusia dan benda sejatinya bervariasi secara kultural. Berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam konteks tertentu, seseorang dapat saja digambarkan memiliki sifat-sifat yang serupa dengan sebuah benda. Di sisi lain, sebuah benda dapat diperlakukan ibarat manusia. Studi-studi tradisional tentang pertukaran sebagaimana yang digagas mulai dari Boas dan Malinowski hingga Strathern dan Campbell, telah mengelaborasi pandangan ini dengan menunjukkan bagaimana pada suatu objek dapat disematkan jender, nama, sejarah, hingga fungsi ritual. Beberapa objek bahkan dapat sedemikian melekat dengan individu, sehingga memiliki nilai yang tak tergantikan (Weinert, 1992). Pada sisi lain, individu-individu tertentu, seperti budak atau tawanan, kemanusiaannya bisa dinilai dengan menggunakan benda-benda tertentu

sebagai ukuran. Dalam sudut pandang ini, sebuah benda, dapat diibaratkan memiliki sejarah hidup. "Sebuah biografi". Hal mana yang menunjukkan bahwa suatu benda telah melalui tahapan-tahapan transformasi dari hadiah menjadi komoditas hingga beralih peran menjadi pusaka. Pada saat yang sama, manusia juga bisa dikatakan telah senantiasa melekatkan aspek-aspek sejarah hidup mereka pada benda-benda tertentu.

Pemikiran bahwa sebuah benda dapat memiliki sejarah hidup, sudah mulai berkembang saat Appadurai (1986) memperkenalkan buah karyanya yang berpengaruh: *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Dalam kumpulan naskah terkenal ini para kontributor memberi perhatian mereka pada bagaimana peran sebuah benda mati yang pasif, digeser memasuki konteks yang baru.

Paradigma baru ini menjadi lebih terang ketika Kopytoff (1986) dalam volume yang sama juga menyampaikan gagasannya yang mendunia tentang *The Cultural Biography of Things*. Di sini, sang penulis mengamati sejarah hidup benda dengan memberi perhatian pada pertanyaan-pertanyaan spesifik yang mengacu pada asal usul objek. Siapa yang membuat? Pada situasi apa benda ini diciptakan? Dari bahan apa terbuat? Untuk tujuan apa suatu objek direka? Tahapan-tahapan perkembangan apa yang bisa dicuplik dari kehadiran benda ini? Bagaimana benda ini berpindah dari satu tangan ke tangan lain? Konteks berbeda dan penggunaan lain semacam apa yang dapat dimiliki oleh benda ini? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah hal-hal



spesifik yang biasanya dicari dari pengetahuan tentang sebuah benda. Gagasan Kopytoff memang mendorong para peneliti untuk menyampaikan pertanyaan tentang sebuah benda laksana pada manusia.

Telaah atas benda-benda dalam kerangka sifat-sifat yang serupa dengan telaah tentang manusia telah mendorong tumbuhnya beberapa eksperimen yang menggagas penulisan biografi tentang objek. Kajian-kajian yang berkembang luas ini kemudian dapat dirangkum dalam dua kelompok : *Pertama*, adalah yang melekat pada pendekatan biografi objek yang dimulai dengan kajian etnografi, yang berupaya untuk membangun suatu struktur naratif tentang bagaimana benda-benda spesifik dimaknakan oleh individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengannya. *Kedua*, adalah bentuk kajian yang berupaya untuk menggali informasi dari objek itu sendiri. Pendekatan ini biasanya dimulai dengan kajian historis atau arkeologis yang berupaya membuat objek yang bisu ini mampu 'berbicara' dengan meletakkannya dalam suatu konteks historis, mengaitkannya dengan sumber-sumber tertulis seperti catatan harian, inventaris barang, catatan dagang dan sebagainya. Pendekatan pertama telah menjadi ranah yang ditinjau oleh para antropolog. Sementara aspek kedua, menjadi domain dari sejarawan, ahli sejarah seni dan arkeolog.

Di antara para arkeolog yang mengadopsi pendekatan biografis ini adalah Meskell (2004) dengan kajiannya *Object Worlds in Ancient Egypt: Material Biographies in Past and Present*. Di sini Meskell mengamati bagaimana benda-benda hasil ekskavasi membuka tabir

pengetahuan tentang cara hidup orang-orang Mesir di masa lalu. Tentang bagaimana praktek penguburan di Mesir memberikan gambaran pada kita cara mereka memberi nilai pada individu, jender dan pengalaman badaniah. Apakah struktur raksasa piramida dan pengawetan tubuh dengan cara mumifikasi merupakan penanda akan nilai-nilai penting memori sehingga tubuh fisik dibutuhkan untuk menciptakan legalitas sosial? Catatan Meskel tentang 'biografi material' menghimpun pertanyaan-pertanyaan tentang kedirian dan makna dari benda-benda dalam kaitan dengan budaya masa lalu yang telah terdokumentasi secara mendalam namun masih belum secara utuh dipahami.

Arkeolog asal Negeri Belanda David Fontijn juga mengamati fenomena biografi budaya bendawi ini dalam kajiannya *Sacrificial Landscapes: Cultural Biographies of Persons, Objects and 'Natural' Places in the Bronze Age of Southern Netherlands* (2002) yang secara khusus mengamati aspek-aspek dalam tinggalan logam yang terpendam di berbagai titik-titik lahan basah Eropa Utara. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukan adalah mengapa masyarakat masa lalu yang mengubur beragam objek tidak pernah kembali untuk mengambilnya? Hasil ekskavasi menunjukkan adanya deposisi selektif atas benda-benda ini yang dalam pandangan Fontijn terkait dengan ragam bentuk identitas sosial seperti laki-laki dan perempuan; masyarakat lokal dan non-lokal. Ragam senjata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah objek-objek yang kemudian diamati latar 'biografi budaya'-nya dan dicoba untuk direkonstruksi konteks sosial pada era dimana benda-benda ini pernah 'hidup'.



Himpunan besar karya-karya akademis yang mencoba menyajikan sudut pandang biografi budaya objek atau mencoba mengamati kehidupan sosial benda-benda memberikan gambaran bahwa kajian ini kini telah menjangkau lingkup akademisi luas yang terinspirasi oleh kerangka biografis. Hal mana yang kiranya juga mencerminkan bahwa pendekatan biografis ini telah memberikan sebuah sudut pandang baru dalam studi budaya bendawi termasuk bagi studi arkeologi. Di sisi lain perkembangan ini juga telah mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan baru tentang hubungan manusia dan benda yang mereka ciptakan dan konsumsi.

### **Nekara Dong Son: Asal Muasal**

Bagi mereka yang bergiat dalam bidang sejarah-budaya dan studi kekunoan tentu mengenal benda yang disebut sebagai nekara. Objek logam dengan rupa genderang berbentuk tambun mirip dandang terbalik dan berukuran besar dengan aneka pola hias raya yang diterakan sepanjang permukaan. Sejatinya masyarakat luas meski awam dalam pengetahuan kepurbakalaan, namun pernah mengenyam pendidikan formal, setidaknya pernah mengamati figur nekara yang selalu ditampilkan pada buku-buku sejarah di sekolah. Biasanya nekara dijelaskan dalam konteks bagian dari pengetahuan tentang jenjang sejarah budaya di Nusantara. Benda ini senantiasa ditampilkan sebagai salah satu ikon yang menjadi penanda masa logam sebagai era akhir masa prasejarah di Nusantara. Ketika itu, kemunculan nekara dipandang sebagai awal inisiasi berkembangnya kontak antara Nusantara dengan wilayah-

wilayah di sebelah barat dan utara seperti Asia Selatan dan Cina. Termasuk persentuhan dengan pengaruh Asia Tenggara Daratan, yang menjadi rumah nekara dan berkembangnya tradisi peleburan logam awal.

Kelahiran nekara memang tidak dapat dipisahkan dari wilayah Asia Tenggara Daratan. Kawasan di mana teknologi lebur logam paling mula di kawasan ini dikembangkan dan meluas ke wilayah kepulauan di sebelah timurnya. Adalah kebudayaan Dong Son yang terletak di sebelah utara Vietnam, yang menjadi penyebab muncul dan meluasnya teknologi baru dan objek-objek logam yang sebelumnya tidak dikenal dalam budaya masyarakat Asia Tenggara Kepulauan. Kehadiran benda-benda logam ini membawa kawasan ini memasuki suatu jenjang baru dalam bentang masa prasejarah yang dikenal dengan beberapa sebutan sebagai : Masa Logam Awal (*the Early Metal Phase*); Masa Paleometalik (*The Paleometallic phase*); dan Masa Perunggu Besi (*Bronze-Iron Age*). Berhubung pada masa ini logam mulai diperkenalkan ke dalam kawasan, penggunaan istilah Masa Logam Awal kiranya dipandang paling sesuai. Penanda khas untuk inisiasi masa ini adalah diperkenalkannya artefak-artefak perunggu dan besi beserta segenap teknologinya dari Asia Daratan pada abad-abad terakhir masa sebelum Masehi.

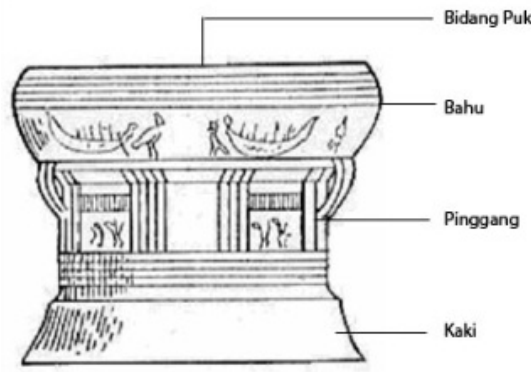
Teknologi pengerjaan logam di Vietnam Utara dimulai sekitar paruh kedua milenium sebelum Masehi dan dihubungkan dengan masa Dong Dau dan Go Un dalam Arkeologi Vietnam. Masa ini dalam studi arkeologi di Vietnam memberikan pengetahuan bagi para ahli arkeologi tentang data paling



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

awal terkait teknologi perunggu di Asia Tenggara. Meski di sisi lain, situs-situs masa perunggu awal juga ditemukan di Thailand. Dalam pandangan Bellwood (Bellwood et.al, 2007) periode Dong Son Klasik bisa diacu pada kisaran waktu antara 500 tahun sebelum masehi hingga 200 tahun setelah Masehi. Pada masa inilah, dibanding berbagai objek lain, ditandai dengan keberadaan nekara perunggu; praktek penguburan dengan status sosial; dan kemunculan besi untuk pertama kalinya. Faktor yang membuat budaya Dong Son menjadi penting adalah bahwa berbagai artefak logam awal yang ditemukan di Kepulauan Indo-Malaya umumnya memiliki karakteristik serupa dengan ciri objek-objek khas budaya Dong Son.



Gambar 2. Morfologi Nekara Dong Son

Nekara perunggu sebagai ikon produk teknologi logam Dong Son diperkirakan berasal setidaknya sejak 500 tahun sebelum Masehi (Bellwood et.al, 2007). Hal yang membuat objek ini menjadi penting adalah karena persebarannya yang sedemikian luas di seluruh Asia Tenggara. Membentang dari Vietnam ke Burma, Thailand, Laos hingga Kepulauan Asia Tenggara. Termasuk dalam wilayah yang disebut terakhir adalah beberapa pulau utama di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan,

Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku hingga wilayah Kepala Burung di Papua. Diperkirakan bahwa nekara pertama kali mencapai wilayah bagian barat Indonesia pada sekitar seratus tahun setelah masehi, dan meluas penyebarannya hingga mencapai pulau-pulau di belahan timur Nusantara antara dua ratus hingga tiga ratus tahun setelah masehi. Dua abad kemudian dalam pandangan Bellwood, perkembangan baru muncul di Jawa dan Bali ketika nekara perunggu mulai diciptakan secara lokal.



Gambar 3. Nekara Dong Son Heger I di Desa Kataloka Gorom Seram Timur di Tahun 2006 (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi Ambon)

**Nekara di Nusantara: Latar Historis dan Persebaran**

Serupa dengan sejarah studi kepurbakalaan di Nusantara, minat terhadap budaya Dong Son dan nekara perunggu diinisiasi oleh orang-orang Eropa yang bergiat di wilayah jajahan di Asia Tenggara. Dalam catatan Bintarti (2008: 144) Meyer dan Foy yang pertama kali mengklasifikasi nekara menjadi enam tipe meliputi MI-M6. Kontribusi penting dalam studi mengenai nekara di Asia Tenggara kemudian disumbangkan oleh F. Heger pada tahun 1902. Melalui hasil kajian ini Heger mengklasifikasi nekara ke



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

dalam empat tipe mulai dari Heger I hingga Heger IV. Klasifikasi Heger ini masih tetap digunakan hingga kini sebagai dasar analisis terhadap nekara pada umumnya (Bintarti, 2008). Mengacu pada kategori yang digagas Heger, maka tipe nekara Heger I biasanya kemudian disebut dengan sebutan nekara Dong Son awal. Di mana dalam studi selanjutnya pada tahun 1987 Pham Min Huyen, Nguyen van Huyen dan Trinh Sin merinci tipe ini ke dalam lima sub tipe dengan kode abjad A hingga E (Bintarti, *Ibid*). Nekara tipe Heger I inilah yang menjadi perhatian dalam tulisan ini.

Nekara perunggu tipe Heger I memang merupakan jenis nekara yang paling banyak ditemukan di Kepulauan Indonesia. Sekaligus paling luas sebarannya. Nekara tipe Heger I ditemukan mulai dari Sumatra hingga Papua. Objek ini biasanya ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk dan melalui penggalian dalam penelitian yang dilakukan oleh lembaga pemerintah. Pembelian dan pemberian hadiah juga merupakan cara lain bagaimana nekara perunggu didapatkan. Selain Heger I hanya terdapat tiga buah. Masing-masing dua buah nekara dengan tipe Heger IV yang ditemukan di Banten dan Waleri. Serta Nekara tipe Heger II kini juga tersimpan di istana negara dan diperkirakan merupakan hadiah antar negara (Soejono *et.al*, 2008: 332).

Di Pulau Sumatra ditemukan setidaknya empat buah nekara tipe Heger I, masing-masing di Propinsi Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Umumnya nekara-nekara ini ditemukan sudah rusak dalam kondisi tidak utuh. Di Pulau Jawa ditemukan sekitar 18 nekara tipe Heger I di berbagai situs dengan kondisi yang beragam. Selain dua

buah bidang pukul nekara yang tersimpan di Pusat Arkeologi Nasional yang tidak jelas tempat asalnya, seluruh nekara yang lain dapat diidentifikasi asalnya. Di lembaga ini juga masih tersimpan dua buah nekara tipe Heger I masing-masing dari Bogor dan Kuningan di Jawa Barat. Nekara-nekara lain masing-masing ditemukan di Kabupaten Batang (1); Kabupaten Kendal (5); Kota Semarang (3); Ungaran, Kabupaten Semarang (2); Kabupaten Temanggung (2); Kabupaten Rembang (3); Kabupaten Tuban (2) termasuk di Song Terus; Kabupaten Lamongan (1). Nekara dari Plawangan di Kabupaten Rembang adalah hasil ekskavasi tim Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1985 dan ditemukan pada kedalaman 120 cm di atas rangka anak-anak (Soejono *et.al*, 2008:332).

Wilayah lain di Nusantara di mana nekara perunggu tipe Heger I ditemukan masing-masing berada di Pulau Sumbawa, tepatnya di situs Olat Seran, Kabupaten Sumbawa Besar. Nekara juga ditemukan di Pulau Sangeang yang terletak di sebelah utara Pulau Lombok. Di sini ditemukan tujuh buah nekara. Enam buah nekara ditemukan pada masa penjajahan Belanda yang kini tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Satu nekara lagi merupakan hasil temuan tim penelitian Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 1983. Di pulau Rote nekara tipe Heger I ditemukan pada tahun 1871 oleh J.A. van der Chijs. Di Alor nekara Heger I ditemukan di Sey Eng, Kabupaten Alor pada tahun 1981 (Soejono, *et.al. Ibid*).

Di Kalimantan Nekara Perunggu ditemukan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Temuan lainnya teridentifikasi di Kabupaten Sambas





berupa dua buah Nekara Heger I yang kini menjadi koleksi Museum Propinsi Kalimantan Barat. Dari Kawasan Sulawesi, nekara di temukan di Pulau Selayar dan kini disimpan di Bontobangun. Sementara dari kawasan paling timur Nusantara, yakni Papua, ditemukan tiga buah nekara Tipe Heger I di tepi Danau Ayamaru, Kabupaten Sorong, dan Teluk Cendrawasih.

Sebaran kolosal ini merupakan gambaran cakupan pengaruh budaya logam di Nusantara sejak awal masehi hingga abad-abad pertama masa sejarah di Nusantara. Dengan bentang sebaran yang sedemikian luas asal usul hingga latar sejarah fungsi nekara perunggu sejatinya juga bervariasi. Berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Menurut Soejono *et.al*, nekara tipe Heger I di Indonesia yang ditemukan dari Sumatera hingga Papua belum dapat dijelaskan secara presisi tentang latar sejarah hingga benda-benda langka ini bisa mencapai tempat-tempat di mana mereka ditemukan. Demikian halnya fungsi objek ini pada setiap komunitas baik pada masa lalu maupun masa yang lebih kini tidak diketahui dengan pasti (Soejono *et.al*.:359).

Gambaran tentang fungsi nekara perunggu diketahui dari pulau-pulau kecil di belahan Indonesia bagian timur. Di Sangeang, Selayar dan Alor, nekara dianggap sebagai pusaka desa atau klan. Masyarakat setempat memperlakukan benda ini sebagai wahana magi dengan memberikan sesaji berupa makanan dan atau kembang. Di Sangeang dan Seram nekara diletakan di tempat-tempat keramat seperti kuburan yang letaknya jauh dari desa. Nekara

dalam asosiasi dengan wahana penguburan ditemukan dalam konteks arkeologis di situs Plawangan Jawa Tengah. Meski demikian, baik di Jawa dan Sumatra tidak diketahui fungsi nekara pada masa yang lebih kini dan tidak jelas kaitannya dengan masyarakat setempat yang hidup saat ini (Soejono, *et.al*: 332-365).

Dengan fungsi sebagai pusaka dan benda keramat, maka tak heran jika asal usul nekara pada komunitas di pulau-pulau timur Indonesia juga dikemas dalam mitos dan kepercayaan setempat. Di Pulau Selayar nekara perunggu dipandang sebagai pusaka kerajaan, sehingga tidak boleh dipindah-pindahkan. Di Pulau Sangeang diyakini bahwa jika nekara dipukul dalam posisi terbalik akan mendatangkan hujan. Nekara juga diyakini sebagai wahana yang dapat mencelakakan musuh dengan membaca mantra-mantra di dekat benda ini. Di luar konteks sejarah tutur dan keyakinan setempat, pengetahuan tentang asal usul nekara di Nusantara lebih banyak merupakan gambaran tentang bagaimana benda-benda langka ini ditemukan dan dibawa oleh orang-orang Eropa pada masa kolonial. Selain dicatat dan direkam dalam konteks situs, orang-orang Eropa biasanya membawa objek langka ini untuk menjadi koleksi kolonial di Museum. Sejalan dengan sejarah himpunan koleksi nekara perunggu yang kini menjadi koleksi museum nasional.

### **Nekara Perunggu Heger I di Maluku: Diaspora dan Biografi**

Serupa dengan wilayah yang telah disebutkan di atas, Kepulauan Maluku juga menjadi rumah (atau pernah menjadi rumah) bagi selusin nekara perunggu tipe Heger I. Di wilayah ini ditemukan 12 nekara di



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

berbagai tempat berbeda dan dalam berbagai kondisi. Lokus-lokus tempat nekara ini ditemukan membentang dari Leti di bagian selatan kepulauan hingga Kataloka di sudut timur Maluku. Dua nekara lain meski pernah direkam dalam catatan sejarah, namun tidak pernah disebutkan secara spesifik berasal dari wilayah mana.

Rumphius adalah yang pertama kali menyebutkan tentang keberadaan nekara di Maluku dan Nusantara dalam bukunya yang berjudul *Kamar Benda-Benda Antik* dari Ambon (1701). Dalam catatan Rumphius ini disebutkan tentang keberadaan objek logam yang berukuran besar dan sangat indah dan ditemukan di Pulau Serua, di wilayah seputar Laut Banda. Rumphius menyebutkan bahwa benda ini diyakini oleh penduduk sebagai benda keramat yang datang dari langit dan jatuh bersamaan dengan badai yang diselingi kilat dan gelegar petir. Tak heran *namatifa gontor* (genderang halilintar) kemudian disematkan oleh penduduk setempat pada masa itu untuk menyebut objek ini. Nekara perunggu ini dikisahkan kemudian disimpan di wilayah perbukitan pulau ini. Hingga kemudian dihancurkan oleh gubernur Ternate yang mengunjungi wilayah ini (Kempers, 1988:16).

Catatan Rumphius juga menyebutkan mengenai keberadaan dua objek serupa yang ditemukan dan kemudian dikumpulkan oleh sang penulis. Sayangnya bahwa Rumphius sendiri tidak pernah menyebutkan di mana kedua objek indah ini ditemukan. Informasi yang menjadi petunjuk hanya berupa paparan sang penulis bahwa salah satu nekara perunggu ini dikirimkan kepada seorang Bangsawan Itali, *Grand Duke of Tuscany*. Sementara

satu objek lain dikirimkan kepada Dr. Chr. Menzel di Berlin. Keberadaan kedua objek ini di Eropa hingga kini juga tidak diketahui (Kempers, *Ibid.*).

Rekam historis atas keberadaan nekara sesudah Rumphius datang dari seorang Eropa asal Jerman, E.Chr.Barchewitz yang menyebutkan mengenai keberadaan benda ini di Pulau Luang. Pulau ini kini merupakan bagian dari Kepulauan Sermata, di Kabupaten Maluku Barat Daya. Dalam bukunya *Ost-Indiansiche Reise-Bescheribung* (1730), Barchewitz yang saat itu menjadi komandan militer di Leti (1714-1720), menyebutkan tentang pulau di utara Timor yang dikunjunginya pada tahun 1715. Di sana, salah satu dari serdadu yang dipimpin Barchewitz mencoba melacak keberadaan sebuah lonceng ajaib yang oleh penduduk setempat disebutkan jatuh dari langit. Sang prajurit menemukan nekara ini di puncak bukit pada ketinggian 260 m di atas permukaan laut dalam posisi terbalik dan setengah terpendam. Dia mengambil sebuah batu dan kemudian memukulkan ke badan nekara. Seorang penduduk asli yang menjadi penunjuk jalan menjadi sangat ketakutan dan menyampaikan bahwa siapapun yang berani menyentuh benda keramat ini akan jatuh sakit kecuali memberi persembahan berupa seekor kambing atau babi. Dan sang prajurit memang kemudian jatuh sakit. Dia baru sembuh ketika seekor kambing dibawa dari pulau Sermata dan dipersembahkan kepada nekara ini. Lepas catatan Barchewitz, informasi tentang nekara asal pulau Luang ini baru muncul kembali pada tahun 1880. Informasi terakhir dari saksi mata yang menyaksikan nekara ini berasal dari seorang



Eropa, J.H. De Vries pada tahun 1900 yang mengunjungi pulau tersebut.

Tahun 1881 laporan tentang keberadaan sebuah 'lonceng' yang serupa dengan yang ditemukan di Luang disebutkan pertama kali oleh seorang misionaris protestan N. Rinooy di Leti. Disebutkan bahwa objek ini serupa dengan yang ditemukan di Luang namun sedikit lebih besar. Benda ini menghasilkan suara yang jernih dan memiliki karakter fisik yang tipis. Objek ini disimpan di pusat negeri Luhulele dan penduduk setempat menolak untuk menyerahkan benda ini meski diminta pemerintah kolonial. Penduduk desa Luhulele menyebutkan bahwa nekara ini diperoleh sebagai rampasan perang dari wilayah tetangga di Pulau Moa (Kempers, 1988: 245). Pada tahun 1917 nekara ini hancur dalam kebakaran. Nieuwenkamp, yang ketika itu mengunjungi situs ini, membeli sisa fragmen nekara yang terbakar pada tahun 1918. Tahun 1937 fragmen nekara ini diserahkan kepada Museum Batavia.

Catatan tentang nekara dari Leti juga dilaporkan oleh Rouffaer yang mengunjungi pulau ini pada tahun 1910. Rouffaer mencatat keberadaan dua buah nekara perunggu di desa Tapulewang. Keduanya dalam bentuk fragmen, masing-masing bidang pukul dan fragmen badan. Nieuwenkamp yang mengunjungi desa ini pada tahun 1918 melaporkan bahwa hingga kedatangannya objek-objek ini masih *in situ*. Rouffaer, berdasar pada kunjungan ini kemudian menulis surat kepada Museum Batavia dengan menekankan pentingnya perlindungan atas nekara-nekara kuna di propinsi terluar. "Pusaka nasional ini

seharusnya tetap dijaga *in situ*, atau dikirimkan ke Museum Batavia. Tidak seorangpun seharusnya diizinkan membawa pergi benda-benda ini!", demikian tulisnya (Kempers, 1988: 412-413).

Tahun 1890, dua buah nekara ditemukan di pesisir tenggara Pulau Kur yang merupakan bagian dari Kepulauan Kei. Pertama kali dilaporkan keberadaannya oleh G.W.W.C. Baron van Hoeffel. Nekara yang lebih besar oleh penduduk setempat disebut sebagai 'Laki-Laki' dan yang lainnya sebagai 'Perempuan'. Nekara-nekara ini awalnya disimpan di Kampung Hirit sebelum kemudian dipindah ke wilayah *petuanan* Kampung Warker, di sebuah hutan di mana benda-benda ini diperlakukan sebagai keramat. Antara tahun 1933-1934 benda-benda ditemukan kembali oleh petugas pemerintah J.W. Admiraal tepat di bawah sebuah pohon, dalam kondisi hancur dan separuh terpendam. Nekara yang berukuran lebih kecil hancur menjadi sebelas keping setelah tertimpa pohon dan kini disimpan sebagai koleksi Museum Nasional. Beberapa bagian dari nekara yang lebih besar telah diambil oleh seorang ahli teknik dari Swiss dan kini menjadi koleksi Institut Etnologi di Zurich, Swiss. Kepingan lainnya berupa bidang pukul dan fragmen badan kemudian dikirim ke Batavia oleh Admiraal (Kempers, *ibid.*).

Di antara nekara-nekara di wilayah Maluku, nekara-nekara dari Kur memiliki kisah asal usul menarik. Mengacu pada sejarah tutur masyarakat setempat, setidaknya terdapat tiga versi tentang asal muasal benda-benda langka ini sebagaimana dicatat oleh Admiraal pada tahun 1934-35. *Versi Pertama*, bahwa benda-benda ini telah ditemukan sejak ratusan tahun



yang lalu di pesisir tenggara desa Hirit. Benda-benda ini diyakini turun dari langit bersamaan dengan kemunculan pulau ini dari dalam lautan. Pada masa sesudahnya benda-benda ini berpindah ke daerah perbukitan dan dipuja sebagai pusaka keramat. *Versi Kedua*, dikisahkan bahwa empat buah nekara ditemukan di pantai Hirit. Penduduk setempat mencoba untuk membawa benda-benda ini, namun benda-benda tersebut menolak, dan meminta gaba-gaba. Setelah wahana untuk menjinjing diganti dengan *gaba-gaba* dua buah nekara akhirnya bisa dibawa. Sehari sesudahnya dua lainnya yang belum sempat terbawa telah berubah menjadi batu. *Versi Ketiga*, sejarah tutur yang menyebutkan bahwa orang-orang asal Kepulauan Banda yang melarikan diri dari pulau mereka akibat kekejaman Belanda membawa empat buah nekara bersama mereka. Mereka mendarat di pulau Kur di mana para penduduk setempat masih nyaris telanjang. Hubungan antara para pengungsi ini dengan penduduk setempat harmonis pada awalnya. Hingga akhirnya muncul pertikaian dan para pendatang harus terusir dari Kur, dengan meninggalkan nekara-nekara yang dibawa. Selain dari sejarah tutur ini, tahun 1935 dua buah nekara asal Pulau Kur telah dikirim ke Batavia dan disimpan menjadi koleksi Museum Batavia (Kempers, *ibid.*).

Selain pulau-pulau di belahan tenggara Maluku, nekara juga dilaporkan ditemukan di Desa Kayeli, Pulau Buru. Catatan tentang keberadaan nekara di pulau ini berasal dari Duperrey, dalam bukunya *Voyage de La Caquile* yang terbit tahun 1826. Dalam buku ini terdapat lukisan tentang ritual yang

dilakukan oleh penduduk setempat dengan objek yang berbentuk seperti nekara dilukiskan tergantung dan sementara ditabuh. Kempers sendiri menyatakan bahwa dirinya tidak dapat menemukan buku Dupperrey dan penulisan dilakukan dengan mengutip karya Richter (1905 dalam Kempers, 1988: 412-413).

Nekara lainnya ditemukan di Pulau Dullah, Kei Kecil. Kisah mengenai nekara ini menarik karena kondisinya yang terbagi dua. Alasan pembagian ini adalah karena dipergunakan sebagai pusaka untuk dua klan yang bertempat tinggal di dua desa terpisah. Bagian pinggang hingga kaki nekara menjadi milik Desa Vaan dan kini disimpan di kebun dalam kondisi terbuka dan tidak terlindung. Nekara ini telah pecah menjadi beberapa bagian meski pola hiasnya masih dapat diamati dengan cukup jelas. Penduduk di desa Vaan menyebut keramat ini sebagai *Tenan Bes*. Bagian kedua adalah bidang pukul dan bahu disimpan di desa Madwaer di belahan selatan pulau yang sama. Bidang pukul nekara ini berpola hias bintang 16, pola geometris dan patung katak yang tinggal sebuah. Pola hias lainnya telah aus. Penduduk di desa Madwair menyebut fragmen nekara ini sebagai *Ngutun Rit*.

Ada banyak kisah versi lokal mengenai asal usul nekara ini. Penduduk setempat menyebutkan bahwa benda ini dibawa oleh seseorang bernama Tabi dan Tabai dari wilayah Itnabay di Daerah Kepala Burung, Papua Barat. Beberapa menyebutkan bahwa nekara ini adalah salah satu dari empat nekara yang ditemukan di Pulau Kur. Saat ini baik penduduk di Desa Vaan maupun desa Madwair mengakui persaudaraan mereka dan



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

bahwa ikatan itu ditandai dengan dua pecahan nekara tersebut. Dengan kisah dibalik benda-benda ini, kini nekara tersebut menjadi salah satu rujukan bagi kunjungan wisata sejarah budaya di Kei.

Nekara terakhir di Kepulauan Maluku ditemukan di desa Kataloka, Pulau Gorom, Seram Bagian timur. Objek ini pertama kali dilaporkan oleh petugas jawatan kebudayaan propinsi Maluku yang melakukan kunjungan ke Pulau tersebut. Nekara ini kondisinya masih utuh dan sangatterawat. Pola hias yang ditampilkan adalah bintang, meander, bulu burung,

burung berparuh panjang yang sedang terbang, dan empat buah katak sebagai ciri khas nekara tipe Heger I (Soejono, *et.al.* 2008: 353). Nekara ini terakhir kali didata kembali oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2006 dan masih tersimpan di desa Kataloka dalam kondisi terawat. Asal usul nekara ini tidak begitu jelas. Sumber-sumber penduduk menyebutkan bahwa nekara ini dulunya ditemukan saat terjadi banjir besar di wilayah sekitar Desa Kataloka. Saat ini, nekara tersebut masih dipandang sebagai pusaka desa dan dirawat dengan baik oleh masyarakat.



**Gambar 4.** Kondisi terakhir Nekara Heger I di Pulau Dullah Kei Kecil tahun 2013. *Sebelah kiri:* bagian pinggang hingga kaki nekara yang terbelah di Desa Vaan. *Sebelah Kanan:* Bagian bahu hingga Bidang Pukul di Desa Madwair. (Sumber: Koleksi Balai Arkeologi Ambon)

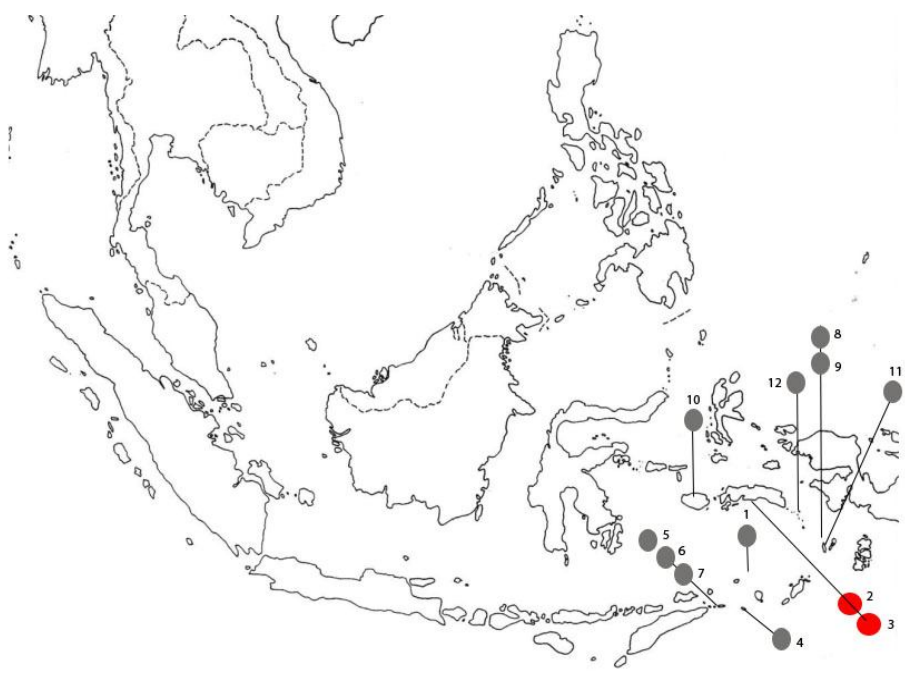


© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



**Gambar 5.** Peta Sebaran Nekara Perunggu Heger I di Kepulauan Maluku. *Lingkaran Abu-abu* nekara dengan lokasi penemuan teridentifikasi. *Lingkaran Merah* Lokasi Penemuan tidak diketahui. 1.Pulau Serua 2-3. Lokasi Tidak Diketahui 4. Pulau Luang. 5 -7. Pulau Leti 8-9. Pulau Kur 10. Pulau Buru 11. Pulau Dullah, Kei 12. Pulau Gorom

**Tabel 1.** Matriks Informasi Nekara Perunggu Tipe Heger I di Kepulauan Maluku.

No	LOKUS ASAL	TAHUN DITEMUKAN	PENEMU/SUMBER	KONDISI	KELETAKAN SAAT INI
1	Serua	1625	Rumphius	Dihancurkan oleh Gubernur Ternate	Musnah
2	Tidak diketahui	1687	Rumphius	Tidak diketahui	Tidak diketahui. Dikirimkan oleh Rumphius kepada Cosimo III dei Medici, bangsawan di Tuscani, Italia
3	Tidak diketahui	1687	Rumphius	Tidak diketahui	Tidak diketahui. Dikirimkan oleh Rumphius kepada Dr. Chr. Mentzel dari Berlin



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

4	Pulau Luang	1715	E.Chr. Barchewitz	<i>In Situ</i> mengacu pada informasi J.H de Vries tahun 1900	Belum diketahui
5	Luhulele, Pulau Leti	1881	N. Rinooy	Rusak karena kebakaran	Fragmen di simpan di Museum Nasional
6	Tapulewang , Pulau Leti	1910	Rouffaer	<i>In situ</i> mengacu pada laporan Niuwenkam p tahun 1918	Belum diketahui
7	Tapulewang , Pulau Leti	1910	Rouffaer	<i>In situ</i> mengacu pada laporan Niuwenkam p tahun 1918	Belum diketahui
8	Pulau Kur	1890	G.W.W.C Baron van Hoevel	Pecah	Bidang Pukul dan Fragmen di simpan di Museum Nasional, Jakarta. Sebagiaian Fragmen disimpan di Institut Etnologi Zurich Swiss
9	Pulau Kur	1890	G.W.W.C Baron van Hoevel	Pecah	Bidang pukul dan fragmen di simpan di Museum Nasional Jakarta
10	Kayeli, Pulau Buru	1826	Dupperey	Utuh (hanya dari dokumentasi gambar upacara)	Tidak diketahui
11	Pulau Dullah, Kei		Heekeren	Pecah	Bagian Bidang Pukul dan Bahu disimpan di Desa Madwair.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
  2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
  3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

					Bagian Pinggang hingga kaki disimpan di desa Vaan, Pulau Dullah Kei.
12	Kataloka, Pulau Gorom	1953	Dinas Pendidikan Propinsi Maluku/ Heekeren	Utuh	Disimpan di Desa Kataloka, Pulau Gorom

**Diskusi: Tentang Biografi Nekara Perunggu di Kepulauan Maluku**

Setiap benda memiliki 'kehidupan' sendiri. Sejarah diri yang dibentuk oleh rangkaian fungsi dan peristiwa yang dilewati oleh setiap benda. Objek ini diciptakan, diperdagangkan, dipertukarkan, digunakan, dibiarkan terbengkalai, dibuang, dan bisa saja, digunakan kembali. Artefak yang ditemukan oleh para arkeolog sebagai misal, bisa dibangkitkan kembali dari 'kematian' dan diberikan kehidupan yang baru di museum. Berarti, setiap benda memiliki biografi diri masing-masing. Sejarah hidup yang dapat saja sangat menarik. Keputusan ini kembali kepada para arkeolog dan penggiat sejarah budaya untuk mencoba merekonstruksi kembali kisah hidup benda-benda tersebut (Hoskins, 2006: 74-82).

Sumber-sumber historis yang dirujuk dalam tulisan ini hampir semuanya berasal dari catatan orang-orang Eropa yang bergiat di Maluku lepas era penjelajahan yang menemukan Kepulauan Rempah. Berarti rujukan tertua tentang kehadiran benda-benda ini berada pada konteks waktu masa kolonial sejak abad ke-17. Dalam kerangka historis masa itu dapat diketahui bahwa nekara perunggu yang tersebar di Maluku semuanya

memiliki asal-usul yang samar dan tidak jelas tentang dari mana benda-benda ini berasal dan dibawa oleh siapa. Hal yang kiranya serupa dengan himpunan nekara perunggu lain yang ditemukan diberbagai tempat di Nusantara.

Sumber-sumber setempat yang melekat pada sejarah tutur memang menyebut kisah-kisah tentang individu dan komunitas pendatang tertentu yang diyakini membawa benda-benda langka ini ke tempat dimana benda-benda ini kemudian ditemukan oleh orang-orang Eropa beberapa abad silam. Namun, dasar dan pembuktian atas kisah-kisah ini umumnya sangat lemah. Kondisi ini bisa diamati antara lain dari sejarah tutur di Kei yang menyebutkan bahwa nekara di Vaan dan Madwaer berasal dari para pendatang Papua. Demikian halnya tentang nekara Kur yang dikisahkan datang bersama para pelarian dari Banda yang mengungsi akibat konflik dengan orang-orang Eropa.

Kecenderungan untuk melekatkan mitos-mitos setempat dalam kaitan dengan asal usul nekara juga melekat pada benda-benda ini. Nekara di Luang, dikemas dengan mitos bahwa benda itu diyakini jatuh dari langit bersamaan dengan datangnya badai petir.





© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Penduduk di Kur, memiliki kisah setempat yang menyebutkan bahwa nekara perunggu di Kur jatuh dari langit bersamaan dengan kemunculan pulau ini dari dasar laut. Keyakinan-keyakinan setempat tentang daya magi yang dimiliki oleh nekara-nekara perunggu tersebut juga ditautkan pada benda-benda ini. Utamanya tentang ihwal memanggil hujan dan kutukan bagi mereka yang berani menyentuh objek sakral ini.

Hal yang pasti, adalah dari sumber-sumber historis dinyatakan bahwa nekara perunggu di Maluku memang mendapat tempat yang penting dalam konstruksi sosial masyarakat tradisional di wilayah ini pada masa lalu dan masa kini. Seluruh sumber-sumber sejarah yang menjadi rujukan kiranya menyebutkan peran nekara perunggu sebagai pusaka yang dikeramatkan oleh komunitas di desa di mana nekara tersebut disimpan. Catatan Rumphius sejak abad ke-17, baik tentang nekara di Serua maupun catatan Barchewitz tentang nekara di Luang adalah representasi fungsi nekara perunggu sebagai benda-benda keramat (Kempers, 1988: 15-22). Catatan-catatan dari masa yang lebih kemudian seperti rujukan dari Nieuwenkamp pada awal abad ke-20 tentang nekara-nekara dari Leti menjadi cermin bahwa benda-benda tersebut masih tetap konsisten dengan fungsinya sebagai pusaka yang disakralkan masyarakat setempat. Peran ini kiranya semakin diperkuat dengan rujukan historis dari Duperrey yang mendokumentasikan nekara perunggu dalam konteks ritual yang dilakukan masyarakat di Kayeli, Pulau Buru di awal abad ke-19 (Kempers, *Ibid.*).

Bergerak dari fungsi sebagai benda keramat, beberapa nekara juga pernah melalui tahap hidup yang merusak atau musnah dan hilang. Catatan Rumphius tentang nekara dari Serua, menyebutkan dengan jelas bahwa nekara yang menjadi keramat bagi masyarakat setempat, musnah karena dihancurkan oleh Gubernur Ternate. Nekara di Leti, sebagaimana dilaporkan Nieuwenkamp, pernah terbakar dan kemudian hancur menjadi fragmen. Catatan Admiraal tentang nekara di Kur menyebutkan bahwa objek ini hancur tertimpa pohon di mana benda ini diletakkan. Dua buah nekara yang disebutkan Rumphius tidak jelas berasal dari bagian mana di Kepulauan Maluku dan hilang jejaknya hingga kini setelah dikirim kepada Bangsawan Italia di Tuscany dan Akademisi di Jerman.

Berpijak pada rekam historis yang disampaikan, beberapa nekara di Maluku telah memasuki tahap hidup baru sebagai objek koleksi museum. Fragmen nekara dari situs Luluhele di Leti dan fragmen nekara dari Pulau Kur pada awal abad ke-20 telah dikirim ke Batavia sebagai koleksi Museum Batavia dan kini menjadi koleksi Museum Nasional. Sebagian fragmen nekara dari Kur, juga telah menjadi koleksi Insitut Etnologi di Zurich Swiss. Beberapa nekara lain semenjak terakhir disebutkan oleh orang-orang Eropa, belum pernah dilaporkan kembali kondisinya. Nekara di Tapulewang, Leti yang terakhir disebutkan masih *in situ* oleh Nieuwenkamp pada tahun 1918; nekara di Luang yang pertama kali dilaporkan oleh Barchewitz pada tahun 1715, terakhir dilaporkan keberadaannya oleh J.H. de Vries pada tahun 1900. Keberadaan nekara-nekara dari sumber sejarah periode kolonial ini



rasanya layak untuk ditinjau kembali. Apakah masih ada ataukah telah rusak atau hilang.

Berbeda dari konteks di atas, beberapa nekara ternyata masih difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer di mana nekara-nekara ini disimpan. Nekara perunggu di Kei, telah meluas fungsinya sebagai penanda identitas yang mengikat aliansi dua kelompok masyarakat dari desa yang berbeda di Kei, yaitu Desa Vaan dan Madwair. Kedua desa tersebut meyakini hubungan persaudaraan dan masing-masing menyimpan bagian pinggang hingga kaki di desa Vaan dan bahu hingga bidang pukul di Desa Madwair. Bahkan dengan kisah sejarah tutur yang melekat terkait asal usul nekara ini, benda perunggu tersebut kini menjelma menjadi salah satu ikon sejarah budaya penting yang menunjang pariwisata di Kepulauan Kei. Terakhir tentu saja adalah nekara perunggu yang tersimpan di desa Kataloka, Pulau Gorom, Seram bagian Timur. Nekara ini adalah salah satu nekara yang kondisinya masih utuh dan sangat terawat, dengan motif hias yang masih jelas teramati. Serupa dengan nekara Vaan dan Madwair, nekara di Gorom masih difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat di desa Kataloka. Meski penggunaannya dalam ritual tidak begitu jelas, objek langka ini mendapat perlakuan khusus sebagai benda keramat yang menjadi pusaka desa. Terakhir objek ini diamati oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2006 dan sekaligus mengkonfirmasi bahwa nekara perunggu ini memang masih sangat terawat.

Hal terakhir yang kiranya perlu diamati dalam konteks diskusi terkait biografi singkat nekara Dong Son Heger I di Maluku adalah apa

yang menyebabkan benda-benda langka ini mencapai Kepulauan ini dan kemudian tersebar di pulau-pulau belahan selatan?. Kempers (1988: 244) menjelaskan mengenai kemungkinan migrasi dari para aristokrat Dong Son yang disebutnya sebagai bangsa pelayar menuju kepulauan ini. Demikian halnya dengan peran para pedagang dalam distribusi benda-benda langka itu. Di mana Kempers menggunakan analogi bagaimana benda-benda logam seperti gong dikirim dari Patani di Semenanjung Malaya ke Banda sebelum kemudian disebar ke wilayah sekitar. Sebuah pendapat yang masih diragukan oleh beberapa akademisi arkeologi Asia Tenggara (Spriggs dan Miller, 1988).

Dalam pandangan Spriggs dan Miller (1988: 86-87), ranah tentang mengapa nekara Dong Son mencapai Maluku masih membutuhkan kajian yang lebih jauh. Meski dalam gagasan mereka disebutkan bahwa kehadiran benda-benda langka ini memang melekat dengan jalur perdagangan rempah-rempah yang membentang dari pulau-pulau di belahan barat Nusantara, melalui Nusa Tenggara sebelumnya, dan akhirnya mencapai Kepulauan Maluku. Di mana pola sebaran nekara-nekara di Maluku diyakini kompatibel dan mencerminkan gambaran jaringan perdagangan Banda-Seram Timur – dan Papua. Yang mana pulau-pulau di selatan Banda juga menjadi bagian dari jaringan ini. Kehadiran nekara perunggu di berbagai pulau di belahan selatan Maluku agaknya bisa menjadi penanda bahwa jaringan perdagangan di wilayah ini dimulai lebih awal dibanding jaringan Ambon-Lease-Seram Barat dan Ternate-Tidore-Halmahera–Papua yang baru terbentuk pasca kehadiran orang-orang Eropa di

### © Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Kepulauan Maluku. Rempah dan aneka komoditi eksotik termasuk budak, telah diperdagangkan melalui jaringan di belahan selatan ketika orang-orang Eropa yang pertama tiba.

Spriggs dan Miller berpendapat bahwa kehadiran nekara perunggu tidak serta merta hadir sebagai komoditi yang murni diperdagangkan, namun lebih sebagai objek bernilai tinggi yang digunakan sebagai wahana untuk merekatkan aliansi antara para pedagang dan pendatang dengan elit-elit lokal di Kepulauan ini. Kehadiran nekara perunggu dalam jaringan niaga di awal Masehi barangkali tidak menandakan inisiasi terbentuknya jaringan panjang perdagangan di selatan Nusantara. Namun, membaaur dalam dinamika niaga yang telah berlangsung sebelumnya. Lepas dari beragam pertanyaan yang masih harus dijawab, satu hal yang pasti adalah bahwa dinamika niaga dan simpul jaringan dagang awal masehi di Nusantara dan Maluku, telah menjadi lebih jelas teramati secara arkeologis melalui kehadiran nekara- nekara perunggu Dong Son.

## PENUTUP

Terkesima. Barangkali adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan perasaan ketika untuk pertama kali mengamati fragmen nekara Heger di Desa Vaan, Kei. Setelah menunggu lebih dari tujuh tahun akhirnya kesempatan menyaksikan nekara terkenal ini datang juga. Sejak pertama kali membaca referensi arkeologis tentang objek ini, ada desakan untuk mengunjungi dan mengamati langsung fragmen nekara Vaan. Keinginan itu baru terwujud pada bulan Mei tahun 2013 silam ketika Balai Arkeologi

mengunjungi Kepulauan Kei. Warna kilap perunggu yang telah menghijau akibat patinasi, seakan melengkapi aura misteri dari kisah asal usul nekara ini yang dituturkan penduduk setempat. Pengalaman ini menjadi utuh ketika kami berkesempatan menyaksikan fragmen bagian bidang pukul dari nekara yang sama di desa Madwair, Kepulauan Kei. Terpisah jarak, desa Vaan dan Madwair disatukan oleh ikatan persaudaraan yang ditandai dengan keberadaan fragmen-fragmen nekara ini di kedua desa. Keberadaan masing-masing fragmen nekara merupakan representasi materi ikatan persaudaraan tersebut. Sebuah catatan historis yang seakan menyatukan kedua pecahan nekara utuh dalam pikiran kami.

Tulisan ini juga merupakan upaya pada tahap mula untuk memahami segenap kompleksitas pengetahuan tentang nekara perunggu yang ada dan pernah ada di Kepulauan Maluku. Hadir sebagai studi inisiasi atas kajian eksistensi benda-benda perunggu Dong Son di Maluku; makalah ini berupaya menyatukan fragmen-fragmen historis tentang objek langka ini. Tinjauan kajian ini melekat pada upaya memahami diaspora nekara Dong Son di Maluku dan latar historis dibalik proses kompleks ini. Hasil studi menemukan bahwa hingga saat ini terdapat selusin nekara perunggu yang pernah ditemukan di Kepulauan Maluku. Persebaran nekara ini seluruhnya mencakup wilayah pulau-pulau bagian tengah dan selatan. Mulai dari Buru Seram hingga pulau-pulau di Maluku Tenggara. Sepuluh dari dua belas nekara tersebut ditemukan di pulau-pulau di antara Timor dan Papua. Kondisi ini setidaknya menjadi cermin nilai penting



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Kepulauan Maluku Tenggara di masa silam. Utamanya kaitan dengan peran sebagai kawasan sumber komoditi eksotik dalam bentang jejaring niaga pulau-pulau di Selatan Nusantara. Mulai dari Asia Tenggara Daratan, Jawa, Bali, hingga Nusa Tenggara. Sebuah kondisi yang belum banyak ditinjau dalam studi arkeologi dan sejarah budaya.

Meski persebaran nekara ditemukan secara luas, peran objek langka ini agaknya tidak melekat dalam kaitan fungsi sebagai komoditi yang dipertukarkan semata. Namun lebih sebagai benda bernilai tinggi yang digunakan sebagai hadiah; wahana untuk menciptakan ikatan dan hubungan baik dengan penguasa setempat yang ada di pulau-pulau di belahan selatan Maluku ini. Karakteristik morfologis nekara perunggu yang sempurna; dan keberadaannya yang langka, membuat benda-benda ini kemudian mendapat tempat sentral dalam konstruksi sosial masyarakat di pulau-pulau ini pada masa lalu. Nekara kemudian dikeramatkan dan diberi posisi terhormat sebagai pusaka komunal. Kehadiran orang-orang Eropa membawa angin perubahan; ketika benda-benda ini kemudian diletakkan dalam bingkai akademis dengan dikumpulkan sebagai bagian dari objek-objek eksotik asal timur jauh yang menjadi bahan kajian budaya budaya orang-orang Eropa terpelajar yang hadir di wilayah ini. Termasuk dikumpulkan dan dikirimkan menjadi bagian dari koleksi museum. Segenap kisah ini kiranya melengkapi sejarah hidup nekara perunggu mulai dari kelahiran dalam konteks budaya asal di Dong Son; keluar dan menjelajahi kepulauan Asia Tenggara; hingga tiba dan merapat di Kepulauan Maluku. Sebelum

takdirnya ditentukan kembali ; dengan tersimpan di ruang-ruang dingin museum atau tetap menjadi bagian dari komunitas lokal di Maluku.



## DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, Arjun, ed. 1986. *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barchewitz, E.C. 1730. *Allemeuste und Wahrhafftte Ost-Indiansiche Reise-Bescheribung*: 312-313,315. Chemnitz.
- Bellwood, P. et. al., 2007: *Ancient Boats, Boat Timbers, and Locked Mortise-and-Tenon Joints from from Bronze/Iron-Age Northern Vietnam*. Dalam *The Journal of Nautical Archaeology*, Oxford (Blackwell Publishing), Vol. 36, 2-20.
- Bintarti, DD. 2008. Nekara Perunggu dari Yunan sampai Irian Jaya. Dalam Kasnowihardjo, Gunadi dan Atmosudiro, Sumijati (eds). 2008. *Prasejarah Indonesia dalam Lintasan Asia-Tenggara-Pasifik*. Jakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia.
- De Jonge, N. dan van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia : The Art & Culture of the Southeast Moluccas*. Singapore: Periplus.
- Fontijn, David. 2002. *Sacrificial Landscapes: Cultural Biographies of Persons, Objects and 'Natural' Places in the Bronze Age of Southern Netherlands*. Leiden: Leiden University Press.
- Hoskin, Janet. 2006. *Agency, Biography and Objects*. Dalam Tilley, Christopher et.al. 2006. *Handbook of Material Culture*. London: SAGE Publication Ltd.
- Kempers, Bernet AJ. 1988. *The Kettledrums of Southeast Asia*. Rotterdam: A.A Balkema.
- Kopytoff, Igor. 1986. *The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process*. Dalam Arjun Appadurai (ed.) *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mainowski, Bronislaw. 1922. *Argonauts of the Western Pacific*. London: Routledge.
- Mauss, Marcel. 1924/1954 *The Gift*. London: Cohen and West.
- Meskill, Lynne. 2004. *Object Worlds in Ancient Egypt: Material Biographies in Past and Present*. London: Berg.
- Soejono, R.P. et.al. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Spriggs, Matthew dan Miller, Danny. 1988. *A Previously Unreported Bronze Kettledrum From the Kai Islands, Eastern Indonesia*. Dalam *Bulletin of the Indo Pacific Prehistory Association*. Vol. 8 pp. 79-89.

Weinner, A.B. 1992. *Inalienable Possessions: The Paradox of Keeping while Giving*. Berkley: University of California.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.